

**PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL, PAJAK TANGGUHAN, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN LQ45**

**YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2023**

# **HALAMAN SAMPUL**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Nadya Septi Aulia**

**NPM : 4321600111**

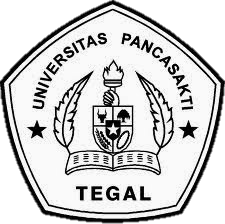
Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

****

**PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL, PAJAK TANGGUHAN, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN LQ45**

**YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2023**

# **HALAMAN JUDUL**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

**Oleh:**

**Nadya Septi Aulia**

**NPM : 4321600111**

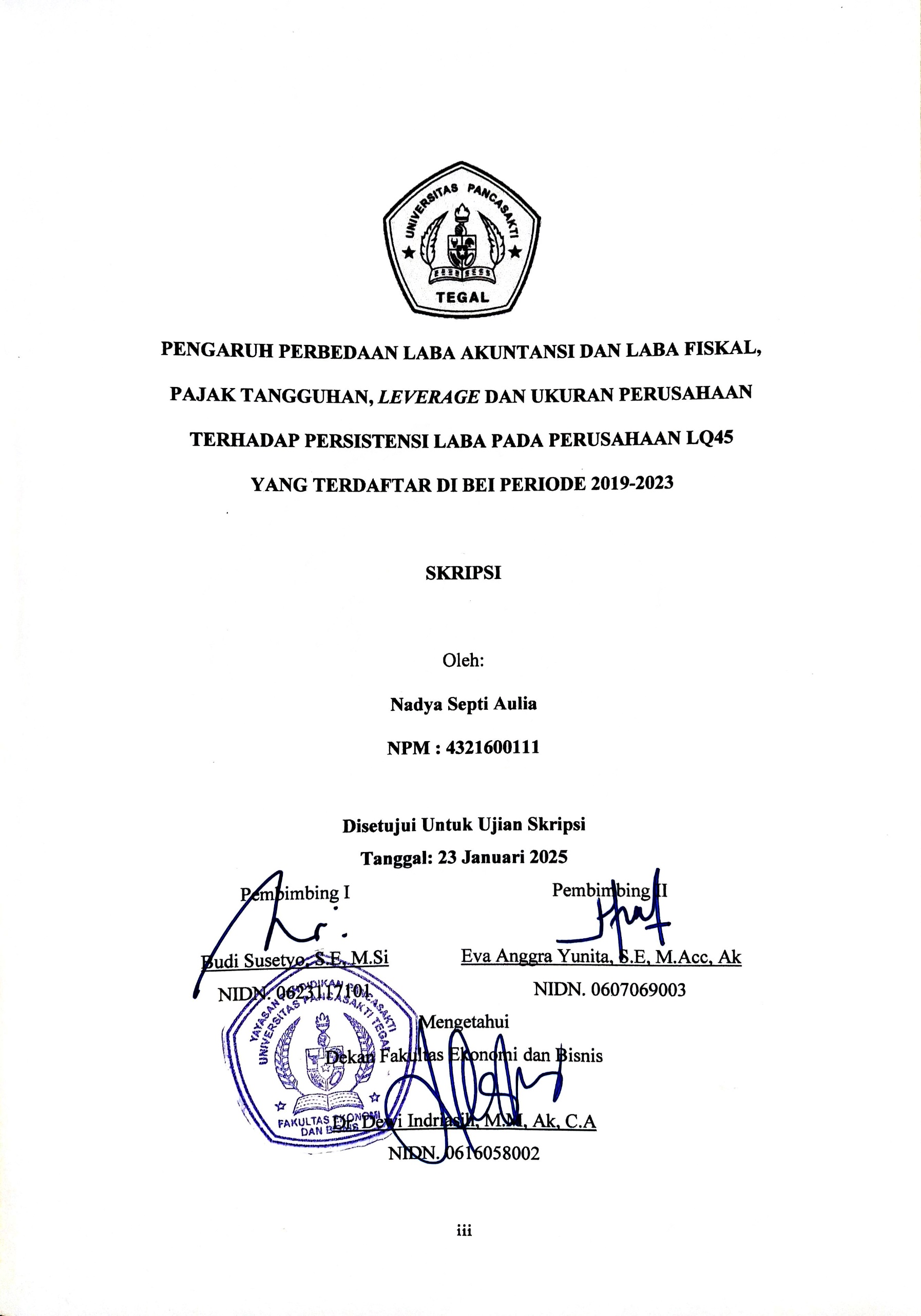
Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

****

**PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL, PAJAK TANGGUHAN, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN LQ45**

**YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2023**

**SKRIPSI**

# **HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Oleh:

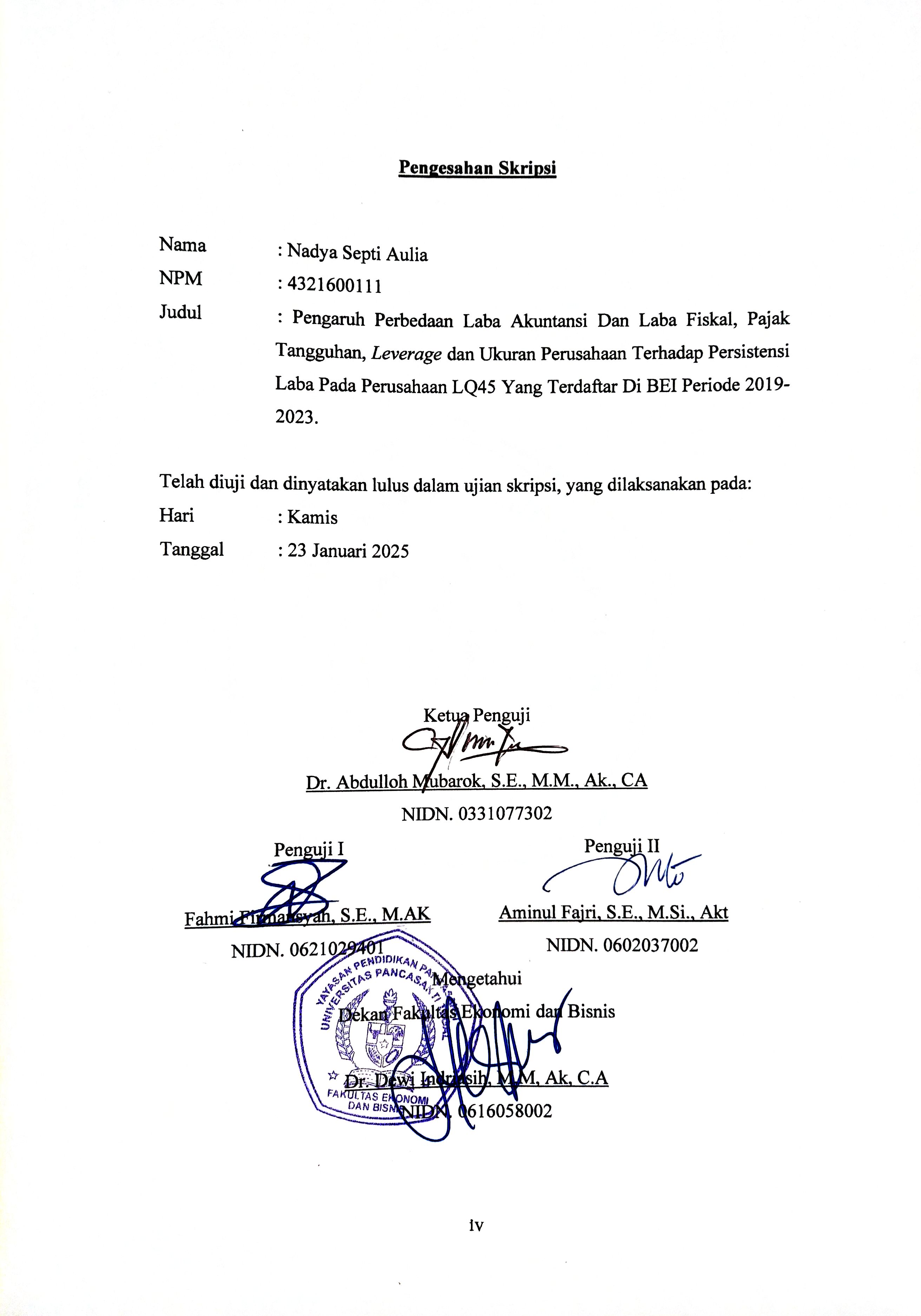
**Nadya Septi Aulia**

**NPM : 4321600111**

**Disetujui Untuk Ujian Skripsi**

**Tanggal: 23 Januari 2025**

|  |  |
| --- | --- |
| Pembimbing I | Pembimbing II |
|  |  |
| Budi Susetyo, S.E, M.Si  NIDN. 0623117101 | Eva Anggra Yunita, S.E, M.Acc, Ak  NIDN. 0607069003 |
| Mengetahui  Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis | |
|  | |
| Dr. Dewi Indriasih, M.M, Ak, C.A  NIDN. 0616058002 | |

**Pengesahan Skripsi**

# **HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Nadya Septi Aulia

NPM : 4321600111

Judul : Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023.

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Januari 2025

|  |  |
| --- | --- |
| Ketua Penguji | |
|  | |
| Dr. Abdulloh Mubarok, S.E., M.M., Ak., CA | |
| NIDN. 0331077302 | |
| Penguji I | Penguji II |
|  |  |
| Fahmi Firmansyah, S.E., M.AK  NIDN. 0621029401 | Aminul Fajri, S.E., M.Si., Akt  NIDN. 0602037002 |
| Mengetahui  Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis | |
|  | |
| Dr. Dewi Indriasih, M.M, Ak, C.A  NIDN. 0616058002 | |

# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO:**

Kerjakan, selesaikan, “Skripsi YANG BAIK adalah SKRIPSI YANG SELESAI” (Anies Baswedan)

*"A negative mind will never give you a positive life."* Karenaitu teruslah berpositif thinking dan berdoa meminta kemudahan dariNya.

“Sepertinya prioritas kita bukanlah bahagia melainkan bertahan hidup. Buktinya ada banyak hal yang membuat kita sakit, tapi kita memilih bertahan”

(Najwa Shihab)

*“Everyone must choose one of two pains. The pain of discipline, or the pain of regret”*

**Persembahan:**

Skripsi ini dapat selesai atas bantuan Allah SWT, tanpa pertolonganNya, saya tak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada

1. Orangtua yang senantiasa memberikan semangat agar saya dapat menyelesaikan.
2. Kakak dan adik yang terus menginspirasi ketika sedang bingung dengan revisian.
3. Sahabat yang terus menghibur dan menemani dikala susah.
4. Almamater UPS Tegal

# **PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nadya Septi Aulia

NPM : 4321600111

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Perpajakan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba**

**Pada Perusahaan LQ45”**

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan /atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan lainnya, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengijinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal, .......

Yang menyatakan

Nadya Septi Aulia

# ***ABSTRACT***

Nadya Septi Aulia, 2024, *The Influence of Book-Tax Differences, Deferred Tax, Leverage and Size of Company on Earning Persistence in LQ45 Companies*.

*The purpose of this study is to determine the effect of book-tax differences, deferred tax, leverage and size of company on earning persistence in LQ45 companies listed on the IDX.*

*The population in this study were 45 entities included in the LQ45 category for the 2019-2023 period. The sample selection method used was purposive sampling and the final sample was 22 entities. The data collection method was carried out by downloading financial reports through IDX. The analysis methods used in this study were descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing.*

*Based on the results of the study, it can be concluded that the book-tax differences does not affect earning persistence, deferred tax has a negative effect on earning persistence, leverage has a negative effect on earning persistence, and the size of company has a positive effect on earning persistence.*

***Keywords: Book-Tax Differences, Deferred Tax, Leverage and Size of Company on Earning Persistence.***

# **ABSTRAK**

Nadya Septi Aulia, 2024, Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan LQ45.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, pajak tangguhan, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

Populasi dalam penelitian ini yaitu 45 entitas yang masuk dalam kategori LQ45 periode 2019-2023. Metode pemilihan sampel yang dipakai yaitu *purposive sampling* dan sampel akhir sebanyak 22 entitas. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh laporan keuangan melalui IDX. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, *leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

**Kata Kunci: Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba**

# **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucap segala syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan segala karunia yang membuat kami mampu mengerjakan skripsi yang berjudul “Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023” hingga selesai. Penyusunan skripsi penelitian memiliki tujuan dalam menyelesaikan studi S1 dengan Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis di Universitas Pancasakti Tegal. Sebagai peneliti, kami sadar bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa mendapat bantuan dari banyak pihak.oleh karena itu, kami mengungkapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Dewi Indriasih, M.M, Ak, C.A, selaku Dekan fakultas ekonomi dan bisnis universitas pancasakti tegal.
2. Abdulloh Mubarok, S.E., M.M., Ak., CA, selaku ketua program studi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis universitas pancasakti tegal.
3. Budi Susetyo, S.E, M.Si, selaku dosen pembimbing 1 yang selalu memberikan bimbingan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
4. Eva Anggra Yunita, S.E, M.Acc, Ak, selaku dosen pembimbing 2 yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan material dan support mental yang memberikan motivasi bagi peneliti.

Dalam penyusunan skripsi ini kami sadar bahwa skripsi ini tidak luput dari adanya kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu kami berharap agar mendapatkan saran dan masukan untuk penyempurnaan skripsi penelitian. Akhir kata, diharapkan skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan.

Tegal,

Nadya Septi Aulia

# **DAFTAR ISI**

[HALAMAN SAMPUL i](#_Toc184656205)

[HALAMAN JUDUL ii](#_Toc184656206)

[HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii](#_Toc184656207)

[HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iv](#_Toc184656208)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc184656209)

[PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi](#_Toc184656210)

[*ABSTRACT* ........................................................................................................ vii](#_Toc184656211)

[ABSTRAK viii](#_Toc184656212)

[KATA PENGANTAR ix](#_Toc184656213)

[DAFTAR ISI x](#_Toc184656214)

[DAFTAR TABEL xii](#_Toc184656215)

[DAFTAR GAMBAR xiii](#_Toc184656216)

[DAFTAR LAMPIRAN xiv](#_Toc184656217)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc184656218)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc184656219)

[B. Rumusan Masalah 7](#_Toc184656220)

[C. Tujuan Penelitian 8](#_Toc184656221)

[D. Manfaat Penelitian 8](#_Toc184656222)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10](#_Toc184656223)

[A. Landasan Teori 10](#_Toc184656224)

[1. Teori Agensi 10](#_Toc184656225)

[2. Persistensi Laba 11](#_Toc184656226)

[3. Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*) 16](#_Toc184656227)

[4. Pajak Tangguhan 21](#_Toc184656228)

[5. *Leverage* 23](#_Toc184656229)

[6. Ukuran Perusahaan 28](#_Toc184656230)

[B. Penelitian Terdahulu 30](#_Toc184656231)

[C. Kerangka Pemikiran Konseptual 35](#_Toc184656232)

[D. Hipotesis 40](#_Toc184656233)

[BAB III METODE PENELITIAN 41](#_Toc184656234)

[A. Jenis Penelitian 41](#_Toc184656235)

[B. Populasi dan Sampel 41](#_Toc184656236)

[C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel 42](#_Toc184656237)

[D. Metode Pengumpulan Data 45](#_Toc184656238)

[E. Metode Analisis Data 46](#_Toc184656239)

[BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 52](#_Toc184656240)

[A. Gambaran Umum 52](#_Toc184656241)

[B. Hasil penelitian 53](#_Toc184656242)

[C. Pembahasan 63](#_Toc184656243)

[BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 70](#_Toc184656244)

[A. Kesimpulan 70](#_Toc184656245)

[B. Saran 71](#_Toc184656246)

[DAFTAR PUSTAKA 73](#_Toc184656247)

[LAMPIRAN 82](#_Toc184656248)

# **DAFTAR TABEL**

[Tabel 1.1 Nilai Laba Sampel Perusahaan LQ45 Tahun 2019-2023 5](#_Toc168861727)

[Tabel 2.1 Penelitan Terdahulu............................................................................... 32](#_Toc168861728)

[Tabel 3.1 Pengambilan Sampel............................................................................. 42](#_Toc159454376)

[Tabel 3.2 Operasional Variabel 45](#_Toc159454377)

[Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif 53](#_Toc183181911)

[Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Awal 54](#_Toc183181912)

[Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Akhir 54](#_Toc183181912)

[Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas 56](#_Toc183181913)

[Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas 57](#_Toc183181914)

[Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi 58](#_Toc183181915)

[Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda 58](#_Toc183181916)

[Tabel 4.8 Hasil Uji F 60](#_Toc183181917)

[Tabel 4.9 Hasil Uji t 61](#_Toc183181918)

[Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi 62](#_Toc183181919)

# **DAFTAR GAMBAR**

[Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Konseptual 39](#_Toc162443718)

# **DAFTAR LAMPIRAN**

[Lampiran 1.1 Daftar Sampel Perusahaan 83](#_Toc183354889)

[Lampiran 1.2 Hasil Perhitungan Variabel Dependen Persistensi Laba 84](#_Toc183354890)

[Lampiran 1.3 Hasil Perhitungan Variabel Independen Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal 85](#_Toc183354891)

[Lampiran 1.4 Hasil Perhitungan Variabel Independen Pajak Tangguhan 86](#_Toc183354892)

[Lampiran 1.5 Hasil Perhitungan Variabel Independen *Leverage* 87](#_Toc183354893)

[Lampiran 1.6 Hasil Perhitungan Variabel Independen Ukuran Perusahaan 88](#_Toc183354894)

[Lampiran 1.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif 89](#_Toc183354895)

[Lampiran 1.8 Hasil Uji Normalitas 89](#_Toc183354896)

[Lampiran 1.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas 90](#_Toc183354897)

[Lampiran 1.10 Hasil Uji Multikolinearitas 90](#_Toc183354898)

[Lampiran 1.11 Hasil Uji Autokorelasi 90](#_Toc183354899)

[Lampiran 1.12 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda 91](#_Toc183354900)

[Lampiran 1.13 Hasil Uji F 91](#_Toc183354901)

[Lampiran 1.14 Hasil Uji t 91](#_Toc183354902)

[Lampiran 1.15 Hasil Koefisien Determinasi 92](#_Toc183354903)

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Laba menjadi komponen yang berperan penting dalam suatu entitas. Melalui laba, suatu entitas dapat menjaga kelangsungan hidup (*going concern*) dengan mengembangkan berbagai potensi yang dapat memajukan usaha (Sudiatmoko et al., 2021). Laba pada umumnya dimanfaatkan sebagai tolak ukur dalam menghasilkan langkah-langkah penting yang berkaitan dengan pemegang saham (Barus & Rica, 2014). Nilai laba yang tinggi, konsisten dan berkelanjutan menjadi cita-cita bagi entitas dalam menjaga kesehatan suatu entitas. Namun laba yang tinggi saja tidak akan cukup untuk menggambarkan keadaan entitas yang sebenarnya. Laba yang dicita-citakan entitas yaitu laba yang dapat menaksirkan laba di periode yang akan datang (*persistence*) (Suwandika, 2013).

Persistensi laba yang dikenal sebagai *predicted value* (Jonas & Blanchet, 2000) ialah laba akuntansi (komersial) yang dicita-citakan di masa berikutnya (*expected future earnings*) yang ditinjau dari laba pada waktu bersangkutan (*current earnings*) (Meythi, 2006). Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa laba persisten yang *sustainable* ialah laba yang memiliki karakteristik yang baik, sebaliknya laba yang tidak bisa dihasilkan berulang (*unusual*) dianggap menjadi laba dengan kualitas yang buruk (Gusnita & Taqwa, 2019). Salah satu ciri persistensi laba ialah tidak terlalu banyak terjadi fluktuasi pada nilai laba. Perusahaan yang mampu memberikan laba berkualitas yang menggambarkan keberlanjutan dan mampu menjaga nilai laba pada masa mendatang lebih mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (Fanani, 2010).

Beberapa faktor yang mampu memberikan pengaruh pada persistensi laba ialah perbedaan laba dari segi akuntansi dan pajak. Laba yang dihasilkan entitas terbagi menjadi laba dari sudut pandang akuntansi dan laba dari sudut pandang pajak. Penentuan laba yang berbeda ini disebabkan karena adanya tujuan yang berbeda antara peraturan akuntansi dan perpajakan (Persada & Martani, 2010). Perbedaan ini biasa dikenal sebagai (*Book-Tax Differences*) menjadikan nilai laba yang dihasilkan entitas berbeda antara laba dari segi akuntansi dan pajak. Adanya *book-tax differences* ini dapat menyebabkan munculnya manajemen laba yang berdampak pada karakteristik laba suatu entitas (Tang, 2006). Melalui *book-tax differences*, laporan keuangan yang disajikan akan mengandung informasi mengenai *discretion accrual* (Djamaluddin & Rahmawati, 2008) karena adanya keleluasan dari manajemen dalam proses pengakuan pendapatan dan biaya. Hal ini dapat menyebakan sulitnya menaksir laba periode mendatang karena ketidak pastian dalam laporan keuangan (Hanlon, 2005).

Pajak Tangguhan atau sering disebut *deferred tax expense* ialah beban pajak yang mampu memperbesar atau memperkecil beban pajak yang patut dibayar di periode mendatang (Wijayanti, 2006). Pajak tangguhan ini muncul dikarenakan adanya perbedaan temporer antar laba akuntansi dan pajak (Jaori et al., 2019). Perbedaan temporer ialah perbedaan penentuan penghasilan dan beban dalam proses perhitungan laba, yang berdampak pada nilai laba kena pajak yang menjadi lebih besar di periode kedepan (Wijayanti, 2006). Secara umum pajak merupakan beban yang harus dibayarkan yang mengakibatkan adanya upaya meminimalkan pembayaran pajak agar dapat memaksimalkan nilai laba. Namun, pembayaran pajak merupakan kewajiban yang memaksa. Karena hal tersebut, muncullah praktik manajemen laba dengan maksud meminimalkan beban pajak dan memanipulasi laporan keuangan supaya laba yang disajikan dinilai baik (Phillips et al., 2003).

*Leverage* ialah suatu skala yang dimanfaatkan untuk menilai kemampuan entitas untuk melunasi kewajiban dengan menilai seberapa jauh aset suatu entitas didanai oleh utang (Kasmir, 2013: 151). Utang ialah salah satu sumber pendanaan dari luar entitas yang sering dipilih oleh entitas (Tambunan, 2021). Meningkatnya pemanfaatan utang mampu membuat insentif menguat yang akan memaksimalkan persistensi laba dengan tujuan efisiensi (Sukma & Triyono, 2021). Namun jumlah utang yang terlalu banyak dapat menaikkan biaya tetap karena adanya kenaikan pokok dan bunga yang harus dibayarkan. Apabila penjualan menurun walaupun sedikit, akan sangat mempengaruhi kemampuan entitas untuk mendapatkan laba dan berakibat pada menurunnya kemampuan entitas untuk melakukan pelunasan kewajiban (As’ad et al., 2021).

Ukuran perusahaan ialah parameter yang menetapkan sebesar apa suatu entitas (Taures, 2011). Penentuan besar atau kecil suatu entitas bisa diamati dari total aset dan volume penjualan yang dikuasai suatu entitas (Panjaitan, 2004). Entitas yang berukuran besar cenderung diekspektasikan mempunyai perkembangan laba dengan jumlah besar (Romasari, 2013). Kreditur dan investor akan lebih mempercayai entitas besar dikarenakan dipandang lebih pandai menghasilkan laba yang berkualitas tinggi dengan menempuh tindakan yang akan memaksimalkan kinerja entitas (Dewi & Putri, 2015). Machfoedz (1999: 135) Menyatakan bahwa terdapat tiga macam ukuran perusahaan, antara lain perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Namun, UU No. 20 Tahun 2008 membagi kelompok ukuran perusahaan dalam empat kategori antara lain, usaha mikro, kecil, menengah serta besar.

Bukti kinerja suatu entitas dapat dilihat dari persistensi laba. Djamaluddin dan Rahmawati (2008) mengungkapkan bahwa persistensi laba ialah cerminan kinerja entitas yang sebenarnya dan juga cerminan laba periode selanjutnya yang dapat diukur dengan akrual dan kas. Salah satu elemen penentu karakteristik laba ialah persistensi (Suwandika dan Astika, 2013). Baiknya ukuran persistensi laba dicita-citakan mampu menambah ketertarikan investor maupun kreditor. Hasil penelitian mengemukakan bahwa tingkat kualitas laba entitas di Indonesia cenderung rendah (Susi Agustian, 2020). Bahkan terjadi fenomena penurunan laba pada beberapa entitas termasuk entitas dalam kategori LQ45. Indeks LQ45 ialah 45 entitas yang memiliki taraf likuid yang tinggi dan memiliki nilai kapital yang besar.

Tabel 1.1

Nilai Laba Sampel Perusahaan LQ45 Tahun 2019-2023

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode** | **Nilai Laba (Dalam Milyaran Rupiah)** | | | | |
| **2019** | **2020** | **2021** | **2022** | **2023** |
|  | ADRO | 6.072 | 2.268 | 14.678 | 44.090 | 28.649 |
|  | ANTM | 194 | 1.149 | 1.861 | 3.820 | 3.077 |
|  | ASII | 26.621 | 18.571 | 25.586 | 40.420 | 44.501 |
|  | BBCA | 28.569 | 27.147 | 31.440 | 40.755 | 48.658 |
|  | BBNI | 15.508 | 3.321 | 10.977 | 18.481 | 21.106 |
|  | BBRI | 34.414 | 18.660 | 30.755 | 51.408 | 60.425 |
|  | BBTN | 209 | 1.602 | 2.376 | 3.045 | 3.500 |
|  | BMRI | 28.455 | 17.645 | 30.551 | 44.952 | 60.051 |
|  | EXCL | 712 | 371 | 1.287 | 1.121 | 1.284 |
|  | HMSP | 13.721 | 8.581 | 7.137 | 6.232 | 8.096 |
|  | ICBP | 7.418 | 5.360 | 7.911 | 5.722 | 8.465 |
|  | INCO | 801 | 1.184 | 2.365 | 3.120 | 4.237 |
|  | INDF | 5.902 | 8.752 | 11.229 | 9.192 | 11.493 |
|  | INKP | 3.830 | 4.207 | 7.511 | 13.353 | 6.354 |
|  | INTP | 1.835 | 1.806 | 1.788 | 1.842 | 1.950 |
|  | ITMG | 1.765 | 541 | 6.783 | 18.677 | 7.716 |
|  | KLBF | 2.537 | 2.799 | 3.232 | 3.450 | 2.778 |
|  | MNCN | 2.352 | 1.871 | 3.451 | 1.421 | 1.091 |
|  | PGAS | 1.576 | (3.087) | 5.201 | 6.250 | 5.816 |
|  | PTBA | 4.040 | 2.408 | 8.037 | 12.780 | 6.293 |
|  | SMGR | 2.371 | 2.674 | 2.117 | 2.499 | 2.295 |
|  | TLKM | 27.592 | 29.563 | 33.948 | 27.680 | 32.208 |
|  | UNTR | 11.135 | 5.633 | 10.608 | 22.994 | 22.130 |
|  | UNVR | 7.392 | 7.163 | 5.758 | 5.346 | 4.800 |
|  | WIKA | 2.621 | 322 | 214 | 12.586 | (7.824) |

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui selama periode 2019 hingga 2023 beberapa entitas yang dijadikan sebagai sampel tercatat mengalami siklus fluktuasi. Sebagai contohnya EXCL, dapat dilihat pada tahun 2019 laba yang diperoleh EXCL sebesar Rp. 712,579 juta, namun pada tahun 2020 turun dan mencetak laba sebesar Rp. 371,598 juta, kemudian pada tahun 2021 naik hingga Rp. 1,287,807 juta, dan turun lagi menjadi Rp. 1,109,440 juta pada tahun 2022 dan kembali naik hingga Rp. 1,284,448 juta pada tahun 2023. Diketahui, adanya fluktuasi nilai laba tersebut disebabkan karna adanya keputusan untuk memberhentikan layanan 2G dan 3G. hal tersebut mengakibatkan adanya penurunan pendapatan yang diterima PT XL Axiata (EXCL) dan menyebabkan adanya limpahan beban yang tinggi. hal tersebut mengindikasikan bahwa laba yang persisten masih belum mampu terpenuhi.

Seperti diketahui, laba dikatakan persisten apabila entitas mampu menghasilkan jumlah laba sesuai dengan taksiran laba periode sebelumnya (Dridi & Adel, 2016). Ada beberapa faktor yang mampu memberi pengaruh pada persistensi laba, seperti nilai *book-tax differences* yang banyak digunakan para investor untuk menilai perusahaan dan mengukur kualitas laba yang berkaitan erat dengan persistensi laba (Yanti & Kusnadi, 2018). Banyaknya penggunaan kebijakan yang berbeda antara akuntansi dan pajak juga dapat meningkatkan nilai pajak tangguhan yang harus dibayarkan di periode berikutnya (Miranda & Wulanditya, 2016). Hal tersebut menyebabkan perubahan taksiran laba dan menciptakan kesempatan untuk memanipulasi laba melalui pengurangan nilai laba bersih yang bertujuan meminimalisasi pajak yang dibayarkan (Mahmudah et al., 2019).

Angka *leverage* yang tinggi juga dapat menyebabkan ketidakstabilan laba sebagai akibat karena meningkatnya pokok utang dan beban bunga, sehingga laba yang diperoleh pada periode saat ini tidak mampu menjadi taksiran laba periode berikutnya (As’ad et al., 2021). Adapun, ukuran perusahaan mampu menjadi penanda yang sering digunakan oleh investor, karena entitas yang besar dianggap *capable* untuk menciptakan laba yang stabil dan mampu mempertanggungjawabkan besarnya utang yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan tersebut dilakukanlah penelitian dengan judul “Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023”.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penggambaran latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?
2. Apakah pajak tangguhan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui pengaruh pajak tangguhan terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

## **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan masukan, literatur dan acuan bagi pembaca, dikhususkan kepada mahasiswa generasi selanjutnya yang tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh perbedaan laba dari segi akuntansi dan pajak, pajak tangguhan, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

1. Bagi Peneliti

Diharapkan melalui penelitian ini, peneliti mampu memahami dan membagikan ilmu yang berkaitan dengan hal-hal yang mampu mempengaruhi persistensi laba. Diharapkan pula, penelitian ini dapat menjadi sarana peneliti dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diterima selama menempuh perkuliahan.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Masyarakat

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat membagi pengetahuan dan informasi sebagai tinjauan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya kepada calon investor dalam masyarakat.

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan melalui penelitian ini, perusahaan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal yang mampu mempengaruhi persistensi laba. Sehingga dapat menjadi tinjauan bagi manajemen suatu entitas agar dapat lebih waspada dalam membuat keputusan ekonomi supaya dapat meningkatkan nilai persistensi laba dan mendapat penilaian baik dimata para investor dan kreditur.

# **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## **Landasan Teori**

# **Teori Agensi**

Teori agensi dijelaskan sebagai sebuah kontrak antar kedua pihak yang mana pihak pertama bertindak sebagai agen dan pihak kedua berperan sebagai prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Kemudian Scott (2015:358) menjelaskan bahwa teori agensi ialah desain perjanjian yang mendorong pihak agen agar berperan objektif atas nama pihak prinsipal pada saat pihak agen memiliki kepentingan yang berlawanan dengan prinsipal. Sedangkan Eisenhardt (1989) mengutarakan bahwa teori agensi ialah bentuk ketimpangan diantara manajemen yang berperan sebagai pihak agen dan pemegang saham yang berperan sebagai prinsipal. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori agensi ialah perjanjian yang mengikat diantara pihak agen dan pihak prinsipal dimana pihak prinsipal mempercayakan tanggung jawab otoritasnya kepada pihak agen agar dapat memproses perannya sejalan dengan kontrak yang telah diabsahkan kedua pihak (Miranda & Wulanditya, 2016).

Teori agensi menyatakan apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang *asymmetric information* atau tidak lengkap (Scott, 2015) dan ada banyak keraguan maupun kecurigaan dapat menimbulkan masalah keagenan (Viriany, 2021). Hal tersebut membuat pihak prinsipal tidak menerima informasi yang sebenarnya tentang kinerja pihak agen apakah pihak agen sudah melaksanakan perannya secara maksimal untuk kepentingan prinsipal (Miranda & Wulanditya, 2016). Asimetri informasi dapat terjadi karena pihak prinsipal tidak bisa secara langsung mengawasi upaya pihak agen dalam menjalankan tanggung jawabnya (Kurniawan & Yustisia, 2021). Kelonggaran tersebut dapat dimanfaatkan pihak agen untuk melakukan manipulasi laporan demi tujuan pribadi. Konsekuensi yang akan didapatkan karena hal itu ialah turunnya kualitas laba, kepercayaan prinsipal yang hilang, dan mampu membuat laba tidak persisten (Viriany, 2021).

# **Persistensi Laba**

1. **Pengertian Persistensi Laba**

Investor banyak menggunakan laba sebagai landasan dalam proses pembuatan keputusan (Fanani, 2010), misalnya pembagian dividen kepada *shareholder*, pemberian nilai atas kinerja manajemen dan lainnya (Yunita & Amin, 2023). Kualitas laba dapat menggambarkan laba yang semestinya dan mampu memberikan bayangan laba tahun selanjutnya yang dilihat melalui konsistensi serta persistensi laba (Annisa & Kurniasih, 2017). Maka dari itu, baik investor maupun calon investor perlu memperhatikan persistensi laba bukan hanya laba saja pada saat sedang mempertimbangkan suatu entitas.

Celindra (2014:5) mengungkapkan persistensi laba ialah kekuatan laba yang menjadi parameter laba untuk tahun selanjutnya yang diciptakan entitas secara berulang dalam periode waktu yang lama. Sedangkan Scott (2009: 155) mengutarakan jika persistensi laba ialah laba saat ini yang diperkirakan akan mampu bertahan pada periode selanjutnya, karena nilai laba saat ini menunjukkan pertanda baiknya kinerja entitas pada periode selanjutnya. Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa persistensi laba ialah taksiran laba untuk periode berikutnya yang ditinjau dari laba pada periode sekarang dan telah terjadi berulang dari periode sebelumnya.

1. **Aspek Determinan Persistensi Laba**

Wild dan Subramanyam (2009: 607) mengungkapkan aspek determinan persistensi laba ialah manajemen laba, variabilitas, tren serta semua yang memiliki potensi. Beberapa aspek determinan menurut Wild & Subramanyam (2009: 607) yaitu:

1. *Earnings Trends and Persistence*

Tren pendapatan sering memberikan wawasan berharga tentang performa entitas periode kini serta periode berikutnya berupa siklus, pertumbuhan, defensif dan dapat berdampak pada kapasitas manajemen. Penting untuk tetap berhati-hati terhadap perbedaan akuntansi yang dapat mengubah tren ini. Pertimbangan penting termasuk perubahan dalam standar akuntansi dan dampak merger bisnis, terutama akuisisi. Saat mengevaluasi, strategi manajemen laba memprioritaskan signifikansi tren laba untuk menilai nilai. Strategi ini juga didasarkan pada keyakinan bahwa penyesuaian retrospektif terhadap keuntungan yang didokumentasikan sebelumnya memiliki efek minimal pada harga saham. Ketika sebuah entitas mengungkapkan kerugian, disarankan bahwa pengakuan kerugian ini seringkali sama pentingnya dengan luasnya untuk tujuan penilaian. Gagasan ini, bersama dengan kecenderungan manajer tertentu untuk memanipulasi praktik akuntansi untuk meningkatkan tren laba, telah memunculkan metode manajemen laba yang canggih, seperti stabilisasi laba.

1. *Earnings Management and Persistence*

Untuk memenuhi persyaratan manajemen laba, beberapa kriteria harus dipenuhi. Signifikansi kriteria ini terletak pada kemampuannya membedakan manajemen laba dari misrepresentasi dan bias. Manajemen laba melibatkan penerapan prinsip akuntansi yang tepat untuk mengungkapkan hasil tertentu. Untuk mencapai tujuannya, entitas memanfaatkan kesediaan kebijakan dalam pemilihan dan penerapan prinsip-prinsip akuntansi, bisa dibilang beroperasi dalam ranah norma yang ditetapkan. Penekanannya terletak pada aspek prosedural daripada aspek substantif. Ini tidak mempengaruhi transaksi aktual (seperti menunda pengeluaran ke periode selanjutnya); sebaliknya, itu mempengaruhi realokasi kredit atau pengeluaran lintas kerangka waktu. Tujuan utamanya adalah untuk menstabilkan fluktuasi laba dari waktu ke waktu dengan mentransfer keuntungan antara tahun-tahun yang menguntungkan dan tidak menguntungkan, antara tahun-tahun mendatang dan tahun berjalan, atau melalui berbagai kombinasi. Manajemen laba bermanifestasi dalam berbagai macam.

1. *Managements Incentive and Persistence*

Analisis harus mempertimbangkan kemungkinan manajemen laba dan salah saji, penting untuk mempertimbangkan insentif performa manajer serta penggunaan angka akuntansi untuk mengendalikan dan mengawasi performa. Setelah mengidentifikasi bisnis yang memiliki motivasi yang kuat untuk mengelola pendapatannya, analisis harus meneliti praktik akuntansi bisnis untuk memastikan bahwa laporan keuangan mereka benar.

Sedangkan Fanani (2010) menjelaskan aspek determinan persistensi laba ialah sebagai berikut:

1. Volatilitas Arus Kas

PSAK No 2 menjelaskan manfaat arus kas ialah memaksimalkan upaya kinerja operasional entitas sebab mampu menghilangkan pengaruh perbedaan ketetapan akuntansi pada transaksi dan kejadian yang serupa (IAI, 2014). Dikarenakan hal tersebut, arus kas banyak digunakan sebagai informasi tambahan. Akan tetapi apabila mengandung banyak volatilitas arus kas, berakhir rendahnya persistensi laba yang dikarenakan banyaknya halangan.

1. Besaran Akrual

Definisi besaran akrual ialah besarnya pengakuan pendapatan saat terjadi hak kesatuan yang tercipta karena adanya pengiriman produk ke pihak lain kemudian dilakukan pengakuan biaya karena pemanfaatan sumber ekonomi yang merekat dengan produk yang dikirim tersebut. Membesarnya akrual dapat membuat persistensi laba menjadi rendah.

1. Volatilitas Penjualan

Penjualan menjadi komponen penting pada operasional entitas yang dapat menciptakan laba. Volatilitas penjualan yang rendah dapat menentukan kekuatan laba saat menaksir arus kas periode mendatang. Sedangkan apabila volatilitas penjualan menunjukkan angka tinggi dapat mengakibatkan persistensi laba menjadi rendah dikarenakan banyak memuat halangan.

1. Total Hutang

Utang memiliki resiko agar entitas melunasi bunga dan pokok utang pada waktu utang habis masa. Jikalau laba tidak mampu melunasi bunga dan entitas tidak mampu mendistribusikan uang untuk melunasi pokok maka akan timbul resiko kegagalan melunasinya. Dengan demikian, banyaknya tingkat utang disesuaikan dengan stabilitas entitas. Sebab, tingginya tingkat utang dapat menjadi insentif yang kuat bagi manajerial dalam proses pengelolaan laba sesuai dengan prosedur. Semakin tinggi tingkat utang, maka entitas akan dapat memaksimalkan persistensi laba yang bertujuan menjaga kinerja dari sudut pandang auditor dan investor (Fanani, 2010).

1. Siklus Operasi

Siklus operasi ialah masa entitas menggunakan kas untuk dapat melakukan pembelian persediaan. Semakin lama siklus operasi suatu entitas akan memunculkan keraguan, perkiraan dan salah perkiraan yang akan menurunkan persistensi laba. Lamanya siklus operasi juga mengakibatkan akrual mengalami gangguan serta tidak maksimal dalam meramal arus kas periode selanjutnya (Fanani, 2010).

1. **Pengukuran Persistensi Laba**

Persada & Martani (2010) memaparkan rumus perhitungan untuk mendapatkan nilai persistensi laba, yaitu:

Keterangan:

EBTt-1 = Laba sebelum pajak tahun sebelumnya

EBTt = Laba sebelum pajak tahun berjalan

# **Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*)**

1. **Pengertian Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*)**

Wiryandari dan Yulianti (2009) mengungkapkan bahwa beda nilai laba dari segi akuntansi dan pajak atau yang sering disebut dengan *book-tax differences* ialah jumlah selisih antara laba pajak dan laba akuntansi. Perbedaan yang timbul antara laba menurut pajak dan laba menurut perhitungan akuntansi (Martani et al., 2010). Perbedaan laba dari segi pajak dan akuntansi ialah perbedaan yang timbul dari adanya aturan yang berbeda antara perpajakan dengan akuntansi yang mempunyai tujuan yang berlainan (Persada dan Martani 2010).

*Book tax differences* berlangsung karena adanya tujuan yang berlainan dan bervariasi menurut aturan pajak dan akuntansi. Dalam akuntansi, tujuan pencatatan dan pembukuan adalah supaya menghasilkan informasi berupa laporan keuangan yang memiliki relevansi serta reliabel sehingga dapat digunakan oleh pemakai laporan untuk kepentingan pengembangan entitas. Sedangkan tujuan aturan dalam perpajakan memiliki tujuan untuk mengetahui nilai pajak yang terutang yang kemudian dilakukan pemungutan dan menjaga pendapatan negara yang bersumber dari pajak. Dikarenakan perbedaan tujuan tersebut, maka terjadi perbedaan pada jumlah laba yang dihasilkan akuntansi dan fiskal.

Laba akuntansi ialah rugi bersih yang belum mendapat pengurangan berupa beban pajak baik laba maupun rugi sebelum dikenai pajak (Waluyo, 2014). Sedangkan laba fiskal didapat dari rekonsiliasi agar jumlah pendapatan dan beban baik yang diakui atau tidak diakui sesuai dengan metode pengukuran dalam peraturan perpajakan (Martani, 2010). Kemudian Wild dan Subramanyam (2009: 602) mendefinisikan bahwa stabilitas, prediktabilitas, variabilitas serta tren laba merupakan cakupan dari persistensi laba. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa persistensi laba ialah laba yang nilainya stabil dan terjadi berulang yang menjadi indikator untuk meramal laba pada tahun selanjutnya.

1. **Jenis Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*)**

Suandy (2011) mengelompokkan *book tax differences* yang berdasarkan pada penetapan pendapatan dan beban antara aturan menurut perpajakan dan akuntansi menjadi dua yaitu:

1. Perbedaan Permanen

Perbedaan tetap atau permanen disebabkan oleh perbedaan penetapan perlakuan pendapatan dan beban diantara aturan akuntansi dan perpajakan yang berlaku tanpa mengikutsertakan rekonsiliasi fiskal yang menghasilkan perbedaan dalam jumlah laba akuntansi dan fiskal. Jika pendapatan akuntansi tidak diakui menurut aturan perpajakan, perbedaan permanen positif terjadi. Namun, perbedaan permanen yang negatif terjadi jika beban akuntansi yang tidak diakui oleh aturan pajak. Contoh perbedaan permanen meliputi denda atau sanksi yang tidak dapat dikurangkan dalam pajak penghasilan, pengeluaran yang tidak diperbolehkan dalam undang-undang perpajakan seperti pengeluaran untuk hiburan yang tidak berkaitan dengan kegiatan bisnis, maupun penghasilan non pajak seperti dividen yang tidak dikenakan pajak penghasilan.

1. Perbedaan Temporer

Perbedaan sementara, juga disebut sebagai perbedaan temporer, perbedaan ini disebabkan oleh beda waktu dan cara perlakuan pendapatan serta beban antara aturan akuntansi dan perpajakan. Terdapat dua perbedaan temporer antara lain yaitu perbedaan waktu positif yaitu perbedaan yang terjadi karena beban lebih cepat diakui menurut pajak daripada pengakuan beban akuntansi, atau pendapatan yang diakui lebih lambat untuk tujuan pajak daripada akuntansi. Sedangkan perbedaan waktu negatif disebabkan oleh penetapan perlakuan beban yang lebih lembat menurut perpajakan daripada pengakuan beban akuntansi atau pengakuan pendapatan yang lebih cepat menurut pajak daripada pengakuan pendapatan akuntansi. Contoh perbedaan temporer yaitu depresiasi akselerasi, amortisasi, penjualan yang belum terealisasi, pengeluaran yang diperbolehkan oleh pajak namun belum dimasukkan dalam laporan keuangan seperti amortisasi *goodwill*.

Sedangkan Hanlon (2005) mengungkapkan bahwa terdapat tiga *Book-tax differences* antara lain:

1. *Large Positive Book-Tax Differences*

Pautan beda nilai laba akuntansi dan pajak yang berarah positif karena ada perbedaan besar pada jumlah laba akuntansi merupakan pengertian *large positive book-tax differences* (Supriyono, 2013). Selisih ini terjadi ketika perbedaan temporer menghasilkan penyesuaian fiskal berarah negatif dalam laporan rekonsiliasi fiskal. Penyesuaian fiskal berarah negatif ialah proses menyesuaikan laporan akuntansi yang mengurangi laba fiskal karena pendapatan tersebut bukan objek pajak. Kenaikan biaya yang bisa dikurangkan juga dapat menyebabkan penyesuaian negatif, contohnya perbedaan metode yang digunakan dalam menilai persediaan atau perbedaan metode penyusutan aset tetap (Sumarsan, 2013). Penyesuaian negatif bertanggung jawab atas adanya beban pajak tangguhan di laporan laba rugi dan kewajiban pajak tangguhan di neraca (Supriyono, 2013).

1. *Large Negative Book-Tax Differences*

Pautan signifikan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang ditandai dengan nilai negatif biasa disebut dengan selisih besar antara laba akuntansi dan laba fiskal. Kesenjangan ini timbul karena jumlah laba akuntansi lebih kecil dibandingkan laba fiskal. Selisih ini terjadi ketika perbedaan temporer menghasilkan penyesuaian positif pada laporan rekonsiliasi fiskal. Penyesuaian berarah positif ialah proses menyesuaikan laporan komersial yang menambah jumlah laba fiskal karena adanya beban yang tidak diperbolehkan menjadi pengurang penghasilan. Kenaikan penghasilan yang belum diakui juga dapat menyebabkan penyesuaian positif (Sumarsan, 2013). Penyesuaian berarah positif menyebabkan adanya kegunaan pajak tangguhan pada laporan laba rugi serta aset pajak tangguhan pada neraca (Supriyono, 2013).

1. *Small Book-Tax Differences*

Pautan beda yang kecil antara laba pajak dan akuntansi dikenal sebagai *small book-tax differences*. Kualitas laba semakin baik ketika nilai beda laba pajak dan akuntansinya kecil (Supriyono, 2013).

1. **Pengukuran Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*)**

*Book-tax differences* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Tang & Firth, 2012):

Keterangan:

BTD = *Book tax differences*

Laba Akt = Laba Akuntansi

# **Pajak Tangguhan**

1. **Pengertian Pajak Tangguhan**

Pajak tangguhan ialah besaran pajak penghasilan yang harus dibayarkan pada masa mendatang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (Febrian et al., 2019). PSAK Nomor 46 menjelaskan bahwa pajak tangguhan ialah jumlah nilai pada laporan neraca yang merupakan keuntungan pajak dalam bentuk perkiraan yang dapat dipulihkan di tahun depan, hal tersebut dipengaruhi perbedaan temporer antara standar yang diterapkan akuntansi dan peraturan perpajakan serta sebagai efek kerugian yang boleh dikompensasi. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pajak tangguhan ialah hasil dari diterapkannya rancangan dalam penentuan pendapatan dan beban menurut akuntansi yang berefek pada nilai pajak di periode berikutnya.

Kebebasan manajemen dalam penentuan premis dan prinsip akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan menjadikan adanya perbedaan waktu yang memunculkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2005). Pajak penghasilan dengan metode akuntansi yang berfokus pada neraca atau *balance sheet* (Wijayanti, 2006). Perbedaan temporer bisa memunculkan dua efek, pertama menambah nilai pajak pada periode selanjutnya yang kemudian memunculkan liabilitas pajak tangguhan serts beban pajak tangguhan. Kedua, mengurangi nilai pajak tahun depan dengan memunculkan aset pajak tangguhan dan keuntungan pajak tangguhan (Wijayanti, 2006). Aset maupun kewajiban pajak dapat diakui dengan pertimbangan progres pembayaran kewajiban maupun pengembalian aset yang memiliki efek di periode selanjutnya.

Dalam perhitungan penghasilan kena pajak dilakukan rekonsiliasi fiskal atas laba bersih menurut laporan akuntansi (Suandy, 2011: 97). Rekonsiliasi perlu dilakukan dikarenakan beda antara standar akuntansi dan peraturan pajak. Hasil perhitungan kena pajak terbagi menjadi dua. Pertama apabila penghasilan kena pajak setelah rekonsiliasi nilainya lebih kecil dari gross profit, sehingga nilai pajak tahun berjalan menjadi kecil daripada beban pajak. Efeknya pada periode selanjutnya, pelunasan beban pajak akan membesar nilainya dan muncul akun kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban tersebut dihitung melalui perkalian tarif pajak dengan banyaknya perbedaan temporer. Kedua, jika penghasilan kena pajak setelah rekonsiliasi nilainya lebih besar dari gross profit, menyebabkan nilai pajak tahun berjalan meningkat dari beban pajak. Efeknya pada periode selanjutnya, nilai beban pajak mengecil yang tercatat sebagai aset pajak tangguhan.

1. **Pengukuran Pajak Tangguhan**

Pengukuran beban pajak tangguhan dilakukan dengan menggunakan rumus menurut (Phillips et al., 2005) yaitu:

Keterangan:

DTE = Beban pajak tangguhan (*Deffered tax expense*)

DTEt = Beban pajak tangguhan periode t

At-1 = Total aset periode t-1

# ***Leverage***

1. **Pengertian *Leverage***

Sartono (2008: 257) menyatakan bahwa *leverage* ialah pemanfaatan kekayaan dan sumber pendanaan yang dimiliki perusahaan yang mengandung biaya tetap dan bertujuan supaya dapat memaksimalkan potensi keuntungan bagi *shareholder*. Sedangkan Kasmir (2013: 151) mengungkapkan bahwa *leverage* ialah skala yang diaplikasikan dalam pengukuran sebanyak apa aset entitas didanai oleh utang. Kemudian Horne dan Wachowicz (2009: 138) menyatakan *leverage* ialah kesanggupan suatu entitas untuk melunasi kewajiban jangka panjang maupun seluruh kewajibannya apabila entitas dibubarkan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* ialah skala pengukuran untuk mengetahui berapa banyak aset entitas yang didanai oleh utang.

1. **Jenis *Leverage***

Sartono (2008: 457) mengungkapkan terdapat dua ragam *leverage* yaitu:

1. *Operating Leverage*

Brigham dan Houston (2009: 421) menjelaskan bahwa *operating leverage* ialah seberapa jauh biaya tetap dimanfaatkan dalam operasi suatu entitas. Sedangkan Hanafi (2015: 329) mengartikan *operating leverage* sebagai besarnya entitas memanfaatkan biaya tetap operasional.

1. *Financial Leverage*

*Financial leverage* ialah pemanfaatan sumber keuangan yang mempunyai biaya tetap dan berasumsi akan mampu menambah keuntungan yang dihasilkan (Sartono, 2008: 263). Sedangkan Riyanto (2011: 375) menyatakan *financial leverage* sebagai pemanfaatan dana yang memiliki biaya tetap dengan impian mampu untuk memaksimalkan pendapatan saham biasa per lembar.

1. **Tujuan dan Kegunaan *Leverage***

Ada delapan tujuan pemanfaatan *leverage* menurut Kasmir (2013: 153) antara lain yaitu:

1. Mendapat gambaran mengenai kedudukan entitas terhadap kewajiban kepada kreditor.
2. Mengukur kekuatan entitas dalam melunasi kewajiban yang memiliki sifat tetap.
3. Mengukur proporsi nilai aset dan modal.
4. Mengukur berapa banyak aset didanai dengan utang.
5. Mengukur pengaruh utang entitas pada pengendalian aset.
6. Mengukur banyaknya modal entitas yang dijamin dengan utang jangka panjang.
7. Mengukur liabilitas yang akan dibayarkan dalam waktu dekat, memiliki berapa kali dari modal yang dipunyai entitas.
8. Lainnya.

Sedangkan manfaat atau kegunaan *leverage* menurut Kasmir (2013: 154) antara lain yaitu:

1. Menelaah kekuatan kedudukan perusahaan terhadap kewajiban pada kreditor.
2. Menelaah kekuatan entitas dalam upaya melunasi kewajiban yang memiliki sifat tetap.
3. Menelaah proporsi nilai aset khususnya aset yang bersifat tetap terhadap modal.
4. Menelaah seberapa banyak aset entitas yang didanai oleh utang.
5. Menelaah banyaknya pengaruh utang entitas terhadap pengendalian aset.
6. Menelaah berapa banyak modal entitas yang dijamin dengan utang jangka panjang.
7. Menelaah liabilitas yang akan dibayarkan ada berapa kalinya modal entitas.
8. Lainnya.
9. **Pengukuran *Leverage***

Terdapat beberapa proksi pengukuran *leverage*, antara lain:

1. Rasio utang pada aset

Kasmir (2013: 156) mengungkapkan rasio utang pada aset ialah rasio yang dimanfaatkan untuk memperkirakan perbandingan total utang dan total aset. Hal tersebut memiliki arti berapa banyak aset entitas didanai oleh utang atau berapa besar pengaruh utang entitas terhadap pengendalian aset. Sedangkan Syamsuddin (2011: 54) menyatakan bahwa rasio utang pada aset ialah rasio yang banyaknya aset entitas yang didanai oleh kreditur. Meskipun meningkatnya rasio utang dapat meningkatkan modal pinjaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan laba bagi entitas, namun meningkatnya rasio utang juga menandakan meningkatnya beban bunga yang wajib dibayarkan. Maka dari itu diperlukan kehati-hatian dalam menganalisis kondisi keuangan entitas agar tidak mendapati resiko gagal bayar. Rasio utang pada aset dapat dihitung sebagai berikut (Sartono, 2012: 12):

1. Rasio utang pada modal

Kasmir (2013: 158) mendeskripsikan bahwa pemanfaatan rasio utang pada modal digunakan untuk memperkirakan besarnya utang dibandingkan dengan modal. Perhitungan rasio dilakukan dengan membandingkan/membagi utang pada modal. Sedangkan Horne dan Wachowicz (2009: 140) mengungkapkan bahwa rasio utang pada modal dapat dihitung dengan membagi total utang pada modal modal *shareholder*. Perhitungan rasio utang pada modal dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Harahap, 2011: 303):

Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan rumus rasio utang pada aset. Dikarenakan bahwa rasio tersebut dapat mencerminkan banyaknya aset entitas yang didanai dengan utang atau besarnya pengaruh utang entitas pada pengendalian aset.

# **Ukuran Perusahaan**

1. **Pengertian Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan umumnya ialah pengklasifikasian entitas dalam beberapa kelompok antara lain entitas besar, entitas menengah dan entitas kecil. Skala entitas ialah rasio pengukuran yang digunakan untuk menggambarkan ukuran suatu entitas yang berlandaskan pada jumlah aset keseluruhan (Indriasih et al., 2023). Brigham dan Houston (2009: 5) memaparkan jika ukuran perusahaan dapat dihitung dari jumlah penjualan bersih, jumlah aset, jumlah utang dan total modal dari periode saat ini hingga lima tahun kedepan. Sedangkan Husnan dan Pudjiastuti (2008: 22) mendeskripsikan ukuran perusahaan sebagai kapasitas baik besar maupun kecil suatu entitas yang dapat ditinjau dari total modal, total utang serta total aset. Dari pemaparan tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa ukuran perusahaan ialah penentuan besarnya suatu entitas yang dapat diketahui dengan melihat total modal, total utang dan total aset serta total penjualan bersih.

1. **Jenis Ukuran Perusahaan**

Dalam UU No. 20 (2008) diketahui klasifikasi ukuran perusahaan yang terbagi menjadi empat kriteria antara lain usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Usaha mikro, badan atau perseorangan yang memenuhi kriteria hukum usaha mikro digolongkan sebagai usaha mikro.
2. Usaha kecil, bukan anak atau cabang suatu entitas dan dimiliki oleh, dikendalikan oleh, baik langsung dan tak langsung berafiliasi dengan usaha menengah atau besar yang sesuai dengan persyaratan usaha kecil menurut hukum.
3. Usaha menengah didefinisikan sebagai usaha yang dijalankan secara mandiri oleh seorang dan maupun badan berdiri sendiri, bukan anak atau cabang suatu entitas. Usaha menengah ini dipunyai, dipegang, maupun merupakan bagian berkesinambungan atau tidak berkesinambungan dari usaha besar maupun usaha kecil dan memiliki total penjualan atau kekayaan bersih setiap tahun sesuai dengan ketentuan UU.
4. Usaha besar dijalankan oleh organisasi yang memiliki aset bersih dan atau total penjualan tahunan yang melebihi usaha menengah, seperti BUMN, BUMS, usaha patungan, dan perusahaan luar negeri yang beroperasi di Indonesia.
5. **Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Pengukuran besar maupun kecil suatu entitas umumnya dilakukan berdasarkan jumlah aset yang dipunyai suatu entitas. Semakin banyak aset yang dipunyai suatu entitas, maka ukuran perusahaan entitas tersebut juga membesar, begitu juga sebaliknya. Penilaian ukuran perusahaan dikalkulasi menggunakan perhitungan berikut (Nuraeni et al., 2019):

Keterangan:

Size = Ukuran Perusahaan

Ln = Logaritma

Aset = Total Aset

## **Penelitian Terdahulu**

Studi Jaori et al. (2019), yang berjudul Pengaruh *Book-tax differences*, *Tax Retention Rate,* dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2019, menemukan bahwa *Book-tax differences* tidak memengaruhi persistensi laba. *Tax Retention Rate* dan beban pajak tangguhan berpengaruh negatif pada persistensi laba.

Achyarsyah & Purwanti (2018) melakukan penelitian berjudul Pengaruh Perbedaan Laba Komersial Dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, dan *Leverage* Terhadap Persistensi Laba, yang menemukan bahwa perbedaan laba komersial dan fiskal tidak berpengaruh pada persistensi laba; pajak tangguhan berpengaruh positif pada persistensi laba, dan leverage berpengaruh negatif pada persistensi laba.

Studi kasus Susi Agustian (2020), yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Fee* Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Utang, dan *Book-tax differences* Terhadap Persistensi Laba, menemukan bahwa kepemilikan manajemen, ukuran perusahaan, *leverage, fee* audit, arus kas, tingkat utang, dan konsentrasi pasar memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sementara *Book-tax differences* berpengaruh negatif pada persistensi laba.

Studi (Mahmudah et al., 2019) yang berjudul Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Atas Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur di BEI. Menemukan bahwa perencanaan pajak tidak memengaruhi persistensi laba. Sedangkan Beban Pajak Tangguhan memengaruhi persistensi laba.

Studi (Arisandi & Astika, 2019) yang berjudul Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Pada Persistensi Laba, menemukan bahwa Tingkat utang dan kepemilikan manajerial tidak memengaruhi persistensi laba. Sedangkan ukuran perusahaan memberi pengaruh positif pada persistensi laba.

Studi (Gusnita & Taqwa, 2019) yang berjudul Pengaruh Keandalan Akrual, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba menemukan bahwa keandalan akrual tidak memengaruhi persistensi laba.. Tingkat utang berpengaruh negatif, sedangkan ukuran perusahaan memengaruhi persistensi laba secara positif.

Menurut penelitian (Nuraeni et al., 2019) yang berjudul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba, kepemilikan manajemen tidak memengaruhi persistensi laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada persistensi laba. *Leverage*, *fee* audit, dan konsentrasi pasar berpengaruh positif persistensi laba.

Studi (Sukma & Triyono, 2021) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Audit *Tenure*, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba, menemukan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit tidak memengaruhi persistensi laba. *Leverage* dan ukuran perusahaan memengaruhi persistensi laba.

Penelitian (Marhamah et al., 2020) yang berjudul Analisis Determinan Persistensi Laba, menemukan bahwa *Leverage*, volatilitas penjualan dan *size of company* tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. *Acrual cash flow* memengaruhi persistensi laba.

Studi (Viriany, 2021) yang berjudul Pengaruh Akrual, Arus Kas Operasi, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba menemukan bahwa akrual dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada persistensi laba. Arus kas operasi dan *leverage* tidak memengaruhi persistensi laba.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan referensi:

Tabel 2.1

Penelitan Terdahulu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Peneliti dan Tahun | Variabel | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
| 1 | Jessica Natalia Jaori (2019)  “Pengaruh *Book Tax Differences*, *Tax Retention Rate*, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019” | X1= *Book Tax Differences*  X2= *Tax Retention Rate*  X3= Beban Pajak Tangguhan  Y= Persistensi Laba | Analisis Regresi Data Panel | *Book tax differences* tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. *Tax retention rate* dan beban pajak tangguhan memberi pengaruh negatif pada persistensi laba. |
| 2 | Padri Achyarsyah, Asri Jumi Purwanti (2018)  “Pengaruh Perbedaan Laba Komersial Dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, Dan *Leverage* Terhadap Persistensi Laba” | X1= Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal  X2= Pajak Tangguhan  X3= *Leverage*  Y= Persistensi Laba | Analisis Regresi Linear Berganda  Lanjutan | Perbedaan laba komersial dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. |
| 3 | Susi Agustian (2020)  “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Utang, Dan *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)” | X1= Kepemilikan Manajerial  X2= Ukuran Perusahaan  X3= *Leverage*  X4= *Fee* Audit  X5= Arus Kas  X6= Konsentrasi Pasar  X7= Tingkat Utang  X8= *Book Tax Difference*  Y= Persistensi Laba | Analisis Regresi Linear Berganda | Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee* audit, arus kas, tingkat utang, konsentrasi pasar memberi pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan *book tax difference* memberi pengaruh negatif pada persistensi laba. |
| 4 | Wilda Mahmudah, Adelina Suryati, Cahyadi Husadha (2019)  “Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Atas Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur di BEI” | X1= Perencanaan Pajak  X2= Beban Pajak Tangguhan  Y= Persistensi Laba | Analisis Regresi Linear Berganda | Perencanaan pajak tidak memberi pengaruh yang signifikan pada persistensi laba. Beban pajak tangguhan memberi pengaruh yang signifikan pada persistensi laba.  Lanjutan |
| 5 | Ni Nyoman Dita Arisandi, Ide Bagus Putra Astika (2019)  “Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Pada Persistensi Laba.” | X1= Tingkat Utang  X2= Ukuran Perusahaan  X3= Kepemilikan Manajerial  Y= Persistensi Laba | Analisis Regresi Linear Berganda | Tingkat utang dan kepemilikan manajerial tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. Sedangkan ukuran perusahaan memberi pengaruh positif pada persistensi laba. |
| 6 | Yulira Gusnita, Salma Taqwa (2019)  “Pengaruh Keandalan Akrual, Tingkat Utang Dan  Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba.” | X1= Keandalan Akrual  X2= Tingkat Utang  X3= Ukuran Perusahaan  Y= Persistensi Laba | Analisis Regresi Linear Berganda  Lanjutan  Lanjutan | Keandalan akrual tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. Tingkat utang memberi pengaruh signifikan negatif dan ukuran perusahaan memberi pengaruh signifikan positif pada persistensi laba. |
| 7 | Risma Nuraeni, Sri Mulyati, Trisandi Eka Putri (2018)  “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba.” | X1= Kepemilikan Manajerial  X2= Ukuran Perusahaan  X3= *Leverage*  X4= *Fee* Audit  X5= Konsentrasi Pasar | Analisis Regresi Data Panel | Kepemilikan manajerial tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. Ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif pada persistensi laba. *Leverage, fee audit*, dan konsentrasi pasar memberi pengaruh positif pada persistensi laba. |
| 8 | Mauliddianawati Awiryaning Sukma, Triyono (2021)  “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Audit *Tenure*, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba.’ | X1= Kepemilikan Institusional  X2= Komite Audit  X3= Audit *Tenure*  X4= *Leverage*  X5= Ukuran Perusahaan  Y= Persistensi Laba | Analisis Regresi Linear Berganda | Kepemilikan institusional dan komite audit tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. *Leverage* dan ukuran perusahaan memberi pengaruh pada persistensi laba. |
| 9 | Marhamah, Edy Susanto, Vita Nida Sari (2020)  “Analisis Determinan Persistensi Laba.” | X1= *Leverage*  X2= *Acrual Cash Flow*  X3= Volatilitas Penjualan  X4= *Size of Company*  Y= Persistensi Laba | Analisis Regresi Linear Berganda | *Leverage*, volatilitas penjualan dan *size of company* tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. *Acrual cash flow* memberi pengaruh signifikan pada persistensi laba |
| 10 | Elza Olivia, Viriany (2021)  “Pengaruh Akrual, Arus Kas Operasi, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba.’ | X1= Akrual  X2= Arus Kas Operasi  X3= *Leverage*  X4= Ukuran Perusahaan  Y= Persistensi Laba | Analisis Regresi Linear Berganda | Akrual dan Ukuran perusahaan memberi pengaruh negatif pada persistensi laba. Arus kas operasi dan *leverage* tidak memberi pengaruh pada persistensi laba. |

Sumber: Data diolah 2024

Lanjutan

Lanjutan

## **Kerangka Pemikiran Konseptual**

1. **Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*) Terhadap Persistensi Laba**

*Book tax differences* ialah ketidaksamaan laba akuntansi dengan laba pajak yang muncul dikarenakan perbedaan temporer dan perbedaan permanen sebagai akibat perlakuan penerapan biaya atau pendapatan menurut SAK dan peraturan perpajakan (Persada & Martani, 2010). Perbedaan temporer dan perbedaan permanen dapat menimbulkan koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif (Suandy, 2011). Ketika terdapat koreksi fiskal positif, maka akan menyebabkan bertambahnya jumlah laba menurut fiskal yang diiringi dengan penambahan beban pajak yang harus dibayar dan menyebabkan laba (akuntansi) yang diperoleh menurun (Brolin, 2014). Sebaliknya, ketika terdapat koreksi fiskal negatif, laba menurut fiskal menurun diiringi dengan penurunan beban pajak yang harus dibayar, sehingga laba (akuntansi) yang diperoleh naik (Fadhila, 2022).

Adanya *book-tax differences* mampu membuat investor mengetahui sejumlah informasi maupun sinyal yang berkaitan dengan kinerja entitas sebagai efek dari kewenangan manajemen selama proses akrual (Wijayanti, 2006). Yang mana hal tersebut memberikan sebagian kecil kebebasan kepada manajemen untuk melakukan pengukuran laba fiskal (Brolin, 2014). Sehingga hasil laba fiskal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atas laba akuntansi yang telah diperoleh entitas (Irfan & Kiswara, 2013). Studi yang berkaitan dengan pengaruh *book tax differences* banyak dilakukan seperti (Fadhila, 2022; Susanto, 2022; Yanti & Kusnadi, 2018) yang mengungkapkan bahwa *book tax differences* memberi pengaruh positif terhadap persistensi laba.

1. **Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba**

Beban pajak tangguhan diyakini menjadi gangguan dalam kesan persistensi laba. Hal tersebut dikarenakan, pajak tangguhan bersifat transitori yang memiliki arti tidak terjadi berulang, terjadi hanya apabila entitas mempraktekkan metode akuntansi yang berbeda dengan ketentuan pajak yang mempunyai efek pada periode selanjutnya (Wijayanti, 2006). Kemudian beban pajak tangguhan juga mampu mengindikasi adanya keterlibatan manajemen dengan memanfaatkan celah SAK (Aprilina, 2017) dan melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan menghindarkan entitas dari turunnya laba bahkan kerugian (Phillips et al., 2005). Nilai pajak tangguhan yang besar mampu mengurangi jumlah kas/dana liquid karena entitas harus mempersiapkan sejumlah dana untuk melakukan pembayaran pajak pada masa yang akan datang. Sehingga akan mengurangi kapabilitas entitas untuk berinvestasi dengan melakukan ekspansi usaha maupun melakukan pembayaran dividen (Tangdialla & Pasanda, 2019).

Phillips et al. (2005) mengungkapkan jika entitas melangsungkan praktik manajemen laba dengan mengubah aset maupun kewajiban pajak tangguhan dapat menyebabkan terjadinya transformasi laba pada saat ini dan mengubah taksiran laba di periode selanjutnya. Adanya risiko perubahan kebijakan perpajakan juga dapat memberikan efek negatif pada entitas yang memiliki nilai pajak tangguhan, apalagi apabila perubahan kebijakan tersebut mengharuskan entitas untuk membayarkan pajak dengan jumlah yang lebih banyak (Tangdialla & Pasanda, 2019). Beberapa penelitian seperti (Jaori & Apriwenni, 2019; Mahmudah et al., 2019; Tania & Iskandar, 2021) yang menunjukkan jika pajak tangguhan memberi pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Tingginya angka pajak tangguhan membuat angka volatilitas laba meningkat yang artinya menurunkan nilai persistensi laba.

1. **Pengaruh *Leverage* Terhadap Persistensi Laba**

Kasmir (2013, hal. 156) mengungkapkan bahwa *leverage* ialah rasio utang yang dimanfaatkan dalam pengukuran dengan membandingkan total utang dengan total aset. Berdasarkan pengukuran, jika rasio menunjukkan angka yang tinggi maka artinya semakin besar sumber dana yang berasal dari utang akan memperbesar beban bunga yang harus dilunasi (Nina et al., 2014). Dan apabila tidak diikuti dengan manajemen resiko yang baik, entitas akan mengalami kesulitan untuk melunasi kewajiban bahkan dengan jaminan seluruh aset yang dimiliki (As’ad et al., 2021). Hal ini menyebabkan tingginya angka fluktuasi laba dan juga dapat menyebabkan entitas sulit mendapatkan pinjaman tambahan karena kepercayaan kreditur telah menurun. Maka dari itu, diperlukan manajemen resiko yang amat sangat hati-hati dalam mengenali resiko keuangan entitas.

Hasil penelitian dari beberapa peneliti seperti (As’ad et al., 2021; Istipani & Hasanuh, 2023; Tambunan, 2021) yang mengutarakan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Semakin tinggi *leverage* akan memberikan dampak semakin menurunnya nilai persistensi laba.

1. **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba**

Penentuan ukuran suatu perusahaan dapat ditinjau melalui banyaknya total aset, yang apabila total aset entitas semakin banyak akan menimbulkan ukuran perusahaan juga menjadi besar. Entitas dengan total aset yang banyak memperlihatkan jika entitas tersebut memiliki kestabilan yang baik dan dianggap kapabel untuk menciptakan keuntungan yang besar daripada entitas yang hanya mempunyai total aset yang rendah. Banyaknya aset yang dimiliki entitas dapat digunakan untuk melakukan ekspansi usaha yang memungkinkan entitas mendapat laba lebih tinggi yang mampu meningkatkan nilai persistensi laba.

Hasil penelitian dari beberapa peneliti seperti (Agustian dan Susi, 2020; Arisandi dan Astika, 2019; Maulita dan Framita, 2021; Sukma dan Triyono, 2021; Gusnita & Taqwa, 2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan yang besar memberikan harapan kepada investor maupun calon investor bahwa perusahaan mampu menciptakan laba yang persisten.

Berikut merupakan gambaran kerangka pemikiran konseptual berdasar pada pemaparan di atas:

H1+

H2 -

H3 -

H4+

*Book Tax Differences* (X1)

Pajak Tangguhan (X2)

*Leverage* (X3)

Ukuran Perusahaan (X4)

Persistensi Laba (Y)

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Konseptual

## **Hipotesis**

Sugiyono (2015: 66) mengungkapkan bahwa dalam konteks penelitian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban sementara untuk rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan.. Berdasarkan paparan penjelasan pada kerangka pemikiran, maka disimpulkan hipotesis yang diajukan dan akan dilakukan pengujian pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

H1: Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

H2: Pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

# **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

## **Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yang berakar pada positivisme, bertujuan untuk mempelajari suatu populasi atau sampel dengan menggunakan instrumen penelitian serta menerapkan analisis statistik sebagai langkah pengujian pada hipotesis (Sugiyono, 2015: 8).

## **Populasi dan Sampel**

1. Populasi

Sugiyono (2015: 80) menyatakan bahwa populasi ialah sebuah kumpulan berupa subjek maupun objek yang memiliki keunggulan dan perilaku tertentu sesuai dengan penetapan kriteria agar dapat diamati yang lantas dapat disimpulkan. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2023. Dalam penelitian ini telah ditemukan populasi sebanyak 45 entitas yang terdaftar dalam perusahaan LQ45 dari tahun 2019 hingga tahun 2023.

1. Sampel

Bagian dari banyaknya anggota dan perilaku pada populasi merupakan pengertian sampel (Sugiyono, 2015). Sampel dalam penelitian ini ialah perusahaan yang masuk dalam daftar LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai tahun 2023. Metode pemilihan sampel yang dipakai yaitu *purposive sampling* dengan *judgement sampling* (Jaori & Apriwenni, 2019) yang sampelnya dipilih melalui beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Entitas yang terdaftar dalam kategori perusahaan LQ45.
2. Entitas yang berturut-turut masuk dalam kategori LQ45 yang tidak mengalami *delisting* maupun *relisting* dari tahun 2019-2023.
3. Entitas yang menerbitkan laporan keuangan setelah melalui proses audit oleh auditor independen.

Tabel 3.1

Pengambilan Sampel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Keterangan | Jumlah |
| 1 | Entitas yang terdaftar dalam kategori perusahaan LQ45 | 45 |
| 2 | Entitas yang tidak berturut-turut masuk dalam kategori LQ45 yang tidak mengalami *delisting* maupun *relisting* dari tahun 2019-2023. | (20) |
| 3 | Entitas yang tidak menerbitkan laporan keuangan setelah melalui proses audit oleh auditor independen. | 0 |
| 4 | Entitas yang dijadikan sampel penelitian. | 25 |
| 5 | Periode penelitian | 5 |
| Jumlah sampel data amatan | | 125 |

Sumber: Data diolah 2024

## **Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah persistensi laba. Persistensi laba ialah taksiran laba untuk periode berikutnya yang ditinjau dari nilai laba pada periode sekarang dan telah terjadi berulang pada periode sebelumnya. Pengukuran persistensi laba dilakukan dengan memanfaatkan rumus yang dipaparkan oleh Persada & Martani (2010) untuk mendapatkan nilai persistensi laba, yaitu:

Keterangan:

EBTt-1 = Laba sebelum pajak tahun sebelumnya

EBTt = Laba sebelum pajak tahun berjalan

1. Variabel Independen
2. Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*)

Variabel independen pertama yang akan diteliti ialah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*Book-Tax Differences)*. *Book-tax differences* ialah beda laba antara akuntansi dan pajak yang terjadi karena penentuan pendapatan atau biaya yang berbeda dari segi perpajakan dan akuntansi. Perolehan nilai *Book-tax differences* ditaksir dengan memanfaatkan rumus yang dipaparkan oleh Tang & Firth (2012):

Keterangan:

BTD = *Book tax differences*

Laba Akt = Laba Akuntansi

1. Pajak Tangguhan

Pajak Tangguhan ialah hasil dari diterapkannya rancangan dalam penentuan pendapatan dan beban menurut akuntansi yang berefek pada nilai pajak di periode berikutnya. Perhitungan pajak tangguhan pada studi ini memanfaatkan rumus yang dipaparkan oleh Phillips et al. (2005) yaitu:

Keterangan:

DTE = Beban pajak tangguhan

DTEt = Beban pajak tangguhan periode t

At-1 = Total aset periode t-1

1. *Leverage*

Variabel independen selanjutnya ialah *leverage*. *Leverage* ialah skala pengukuran untuk mengetahui berapa banyaknya pendanaan aset oleh utang. Pengukuran *leverage* dihitung dengan memanfaatkan rumus yang dipaparkan oleh Sartono (2012: 12):

1. Ukuran Perusahaan

Variabel independen terakhir yang akan diteliti ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ialah penentuan besarnya suatu entitas yang dapat diketahui dengan melihat total aset, total modal, total utang serta total penjualan bersih. Pengukuran ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Nuraeni et al. (2019):

Keterangan:

*Size* = Ukuran Perusahaan

Ln = Logaritma

Aset = Total aset

Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan operasional setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Operasional Variabel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Jenis Variabel** | **Perhitungan** | **Skala Pengukuran** |
| *Book tax differences*  (Tang & Firth, 2012) | Independen |  | Rasio |
| Pajak Tangguhan  (Phillips 2005) | Independen |  | Rasio |
| *Leverage*  (Sartono, 2012) | Independen |  | Rasio |
| Ukuran Perusahaan  (Nuraeni 2019) | Independen |  | Rasio |
| Persistensi Laba  (Persada & Martani 2010) | Dependen |  | Rasio |

Sumber: Data diolah 2024

## **Metode Pengumpulan Data**

Melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 antara tahun 2019 dan 2023 yang kemudian dikumpulkan.

## **Metode Analisis Data**

Ada beberapa metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah penggunaan maksimum, mean, minimum, sum, standar deviasi, varian serta *range* atau selisih data dengan tujuan untuk memaparkan atau menguraikan data penelitian yang telah diolah (Ghozali, 2013: 19).

1. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah suatu model regresi terbebas dari seluruh asumsi klasik. Apabila ditemukan masalah pada asumsi klasik, kemudian dapat dilangsungkan metode untuk merevisi model atau memperbaiki dengan tujuan menghilangkan masalah tersebut. Beberapa pengujian asumsi klasik yang dilakukan antara lain yaitu:

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah agar dapat memastikan variabel residual pada model regresi penelitian memiliki persebaran (distribusi) yang normal (Ghozali, 2013: 160). Pengujian normalitas dilakukan dengan metode uji *One Sample Kolmogrov Smirnov*. Metode uji *One Sample Kolmogrov Smirnov* digunakan untuk melihat apakah data penelitian normal atau tidak. Apabila nilai uji *Kolmogrov Smirnov* mempunyai angka lebih dari 0,05 atau sig = 0,05, artinya model regresi tersebut terdistribusi normal dan sebaliknya.

1. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas yaitu untuk melakukan uji pada model regresi apakah terjadi perbedaan *variance* dari residual satu pemantauan ke pemantauan lain (Ghozali, 2013: 139). Apabila hasil *variance* residual dari satu pemantauan ke pemantauan yang lain sama maka dapat diartikan bahwa data tersebut mengalami homoskedastisitas, sebaliknya jika hasil uji menunjukkan perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Uji statistik white digunakan untuk melihat apakah data amatan memiliki gejala heteroskedastisitas ataukah tidak. Ghozali (2013) mengungkapkan bahwa uji white dilakukan dengan meregresikan nilai residual kuadrat dengan variabel independen, menguatdratkan variabel independen serta hasil perkalian antar variabel independen. Penentuan pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila nilai c2 hitung < dari nilai c2 tabel maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.
2. Apabila nilai c2 hitung > dari nilai c2 tabel maka terdapat gejala heteroskedastisitas.
3. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013: 105) menyatakan bahwa tujuan uji multikolinearitas yaitu agar dapat melihat apakah pada model regresi dijumpai terdapat korelasi antara variabel independen. Model regresi dianggap baik apabila tidak ada korelasi antar variabel independen. Terjadinya multikolinearitas pada model regresi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai VIF > 10 dapat diartikan bahwa telah terjadi multikolinearitas dan sebaliknya.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat keterkaitan antara kesalahan gangguan pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1) (Ghozali, 2013: 110). Jika ditemukan adanya korelasi, ini menandakan adanya masalah autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi disebabkan oleh observasi yang berentet sewaktu-waktu yang memiliki kaitan satu sama lain. Autokorelasi dapat dilihat melalui nilai statistik pada Durbin Watson (DW) berikut (Ghozali, 2016):

1. 0 < dW < dL artinya ada autokorelasi positif dengan keputusan tolak.
2. dL ≤ dW ≤ dU artinya tidak ada autokorelasi positif *no decision*.
3. 4-dL < dU < 4 artinya ada autokorelasi negatif keputusan tolak.
4. 4 – dU ≤ dW 4 – dL artinya ada autokorelasi negatif *no decision*.
5. dU < dW < 4 – dU artinya tidak ada autokorelasi positif maupun negatif dengan keputusan tidak ditolak.
6. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Tujuan analisis ini adalah supaya dapat menganalisis hubungan variabel independen (X) secara bersamaan terhadap variabel dependen (Y) dengan melihat rumus (Supranto, 2016: 155) sebagai berikut:

Keterangan:

= Persistensi Laba

α = Konstanta

β1 = Koefisien regresi variabel Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal

β2 = Koefisien regresi variabel Pajak Tangguhan

β3 = Koefisien regresi variabel *Leverage*

β4 = Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan

*X*1 = Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal

*X*2 = Pajak Tangguhan

*X*3 = *Leverage*

*X*4 = Ukuran Perusahaan

е = *Error*

1. Uji Hipotesis

Agar dapat memahami apakah ada atau tidak ada pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, oleh karena itu dapat dilakukan uji terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji kelayakan model (*goodness of fit*) adalah uji yang mengukur tepat atau tidaknya fungsi regresi penelitian dalam memperkirakan nilai aktual menurut statistik (Ghozali, 2013). Uji F digunakan untuk mengetahui berapa tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara membandingkan antara Fhitung dan Ftabel. Peneliti menggunakan metode berdasarkan nilai signifikansi dalam proses pengambilan keputusan pada penelitian ini, yaitu:

1. Apabila nilai Fhitung > dari Ftabel atau angka signifikansi < 0,05 artinya penelitian layak untuk dilanjutkan.
2. Apabila nilai Fhitung < dari Ftabel atau angka signifikansi > 0,05 artinya penelitian tidak layak untuk dilanjutkan.
3. Uji t (Uji Parsial)

Uji ini memiliki tujuan untuk dapat memahami pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai Thitung > dan nilai Ttabel pada signifikansi α = 5%, dan dikarenakan dilakukan uji dua sisi, maka = = 0,025 (Sugiyono, 2015). Peneliti menggunakan metode berdasarkan nilai signifikansi dalam proses pengambilan keputusan pada penelitian ini, yaitu:

1. Apabila nilai Thitung > dari Ttabel atau angka signifikansi < 0,025 artinya hipotesis yang diujikan diterima dan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai Thitung < dari Ttabel atau angka signifikansi > 0,025 artinya hipotesis yang diujikan tidak diterima dan tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R2) merupakan banyaknya sumbangan atau andil dari X terhadap naik turunnya Y (Sugiyono, 2015: 97). Tujuan koefisien determinasi yaitu agar dapat menganalisis berapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus yaitu:

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R2 = Nilai Koefisien Korelasi